BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang dimiliki oleh manusia. Komunikasi yang menggunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Dengan menggunakan bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari orang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa dibentuk oleh kaidah, aturan, serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan, dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna.

Peran penting bahasa bagi manusia selain sebagai media untuk mengekspresikan diri, perasaan, pikiran, keinginan serta kebutuhannya. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam aktivitasnya di masyarakat. Sifat komunikasi itu berupa komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal atau komunikasi yang dijalin secara lisan maupun tulisan sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dijalin dengan bahasa isyarat maupun simbol-simbol. Dalam melakukan komunikasi verbal, masyarakat sering menggunakan media, biasanya media yang sering digunakan ialah media tulis atau media massa.

Ahli linguistik (Alwi, dkk., 2003: 219) memberikan pengertian tentang wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk kesatuan. Wacana dibagi atas dua bagian, yaitu wacana lisan dan tulisan. Wacana lisan ditemukan dalam percakapan, pidato, lelucon, sedangkan wacana tulis terutama pada media yang menggunakan bahasa tulis. Dalam wacana tulis dapat dijumpai kalimat yang terdiri atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat pada umumnya berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Rentetan kata yang digabungkan menjadi kalimat-kalimat yang padu sehingga menjadi wacana yang memiliki keterkaitan antara kalimat satu dengan yang lainnya. Rentetan kalimat sehingga menjadi padu dapat dilakukan salah satunya dengan memperhatikan struktur kalimatnya, yaitu bentuk dan makna pada sebuah kalimat.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi, 2003: 311). Kalimat menurut bentuknya (struktur gramatikalnya), dapat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara dan bertingkat) walaupun, ada juga kalimat yang tak lengkap (Tarmini, 2012: 63). Sedangkan, berdasarkan makna dapat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif (Alwi, 2003: 352).

Kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna. Intonasi final kalimat dalam bahasa tulis adalah berupa tanda baca titik, tanda tanya, dan tanda seru. Penetapan struktur minimal S dan P dalam hal

ini menunjukkan bahwa kalimat bukanlah semata-mata gabungan atau rangkaian kata yang tidak mempunyai kesatuan bentuk. Lengkap dengan makna menunjukkan sebuah kalimat harus mengandung pokok pikiran yang lengkap sebagai pengungkap maksud penuturannya. Berikut ini adalah contoh pentingnya memperhatikan struktur kalimat yang berfokus pada bentuk dan makna sehingga kalimat yang satu dan yang lainnya menjadi komunikatif serta pesan yang disampaikan penulis pun tidak menimbulkan kerancuan dan mudah dipahami oleh pembaca.

(1) Titi "rajah purba" umum dimiliki orang Mentawai. (SD2/P4/K18)
S P O

(2) *Sungguh* kejutan yang menyenangkan! (SD1/P3/K6)

Pada kalimat (1) jika dilihat berdasarkan bentuknya merupakan kalimat tunggal karena memiliki satu subjek dan satu predikat, sedangkan jika dilihat dari maknanya merupakan kalimat deklaratif karena isinya menyampaikan sebuah pernyataan dan tidak memerlukan jawaban baik secara lisan maupun tindakan. Pada kalimat (2) jika dilihat berdasarkan bentuknya merupakan kalimat tidak lengkap karena tidak memiliki subjek dan / atau predikatnya, sedangkan jika dilihat dari maknanya merupakan kalimat eksklamatif karena menyatakan perasaan kagum atau heran yang ditandai dengan kata *sungguh*.

Berdasarkan uraian di atas, dianalisis berdasarkan struktur kalimatnya yang berfokus pada bentuk dan makna di dalam *Teks Anekdot* yang ada pada koran *Tempo* edisi November 2014. Koran *Tempo* adalah sebuah koran berbahasa Indonesia yang terbit di Indonesia. Koran *Tempo* merupakan surat kabar nasional

yang memuat informasi yang bersifat nasional dan internasional. Koran *Tempo* juga menyediakan beberapa kolom halaman yang berusaha menghadirkan berita yang ringkas tanpa kehilangan kedalamannya. Isi koran *Tempo* terbagi atas beberapa rubrik. Pembagian rubrik dalam koran *Tempo* ialah sebagai berikut. (1) Laporan Utama: laporan utama berisi isu besar yang digambarkan dalam sampul. Klasifikasinya bisa dari ranah hukum, politik, ekonomi, atau bidang lainnya. Laporan ini terdiri atas beberapa berita. (2) Laporan Nasional: rubrik nasional terdiri atas kolom momen dan politik, berisi informasi yang berasal dari dalam negeri. (3) Informasi Gaya Hidup: rubrik ini berisi berbagai macam informasi gaya hidup seperti media, kesehatan, *sport,* dan sebagainya. (4) Informasi tentang Seni: seni terbagi menjadi musik, seni rupa, dan sinema. (5) Informasi Sains: rubrik sains berisi berbagai macam informasi ilmu pengetahuan. (6) Informasi tentang Tokoh: rubrik tokoh menampilkan sosok para tokoh dengan segala pencapaiannya. (7) Laporan Internasional: rubrik ini berisi berbagai informasi yang berasal dari mancanegara. (8) Berisikan Opini: rubrik opini berisi tulisan-tulisan wartawan, kolomnis, dan Goenawan Mohammad dalam halaman *Bahasa, Catatan pinggir, Opini dan Kolom.* (9) Informasi tentang Ekonomi dan Bisnis: rubrik ini berisi informasi bidang ekonomi dan bisnis. (10) Informasi tentang Hukum: rubrik hukum berisi informasi peristiwa-peristiwa bidang hukum.

Pemilik koran *Tempo* adalah PT Tempo Inti Media Harian. *Tempo* sebelumnya dikenal dengan majalah *Tempo.* Pada ulang tahun ke-30, *Tempo* melahirkan koran *Tempo*. Koran *Tempo* pertama kali diterbitkan pada 2 April 2001. Surat kabar harian *Tempo* diterbitkan ingin mengembalikan prinsip-prinsip jurnalisme harian yang kini terabaikan, yaitu cepat lugas, tajam, dan ringkas. Selain itu, koran

Tempo berusaha meraih pembaca yang masih terbuka lebar, bersaing dengan *Kompas, Republika*, dan *Media Indonesia*. Hasilnya luar biasa, di Jakarta, koran *Tempo* berhasil menjadi koran terbaik kedua di bawah koran *Kompas*. Beberapa penghargaan pun pernah diraih oleh koran *Tempo*, seperti penghargaan sebagai koran paling *kredibel* dari Dewan Pers pada tahun 2002 dan meraih penghargaan sebagai koran berbahasa Indonesia terbaik dari Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (*http://.blogspot.com.koran-tempo.html*).

Di dalam koran *Tempo* banyak terdapat teks, salah satunya, yaitu teks anekdot. Teks adalah ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan (Priyatni, 2014:65). Salah satunya anekdot semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain. Anekdot yang menjadi bagian narasi yang lebih luas, sama sekali tidak menunjang gerak umum dari narasi tadi. Namun, perhatian sentral yang dibuatnya dapat menambah daya tarik bagi latar belakang dan suasana keseluruhan. Daya tariknya itu tidak terletak pada pagelaran dramatik, tetapi pada satu gagasan atau suatu amanat yang ingin disikapinya, dan bisa muncul menjelang akhir kisah. Di dalam teks anekdot juga mengangkat sebuah tema tentang realitas kehidupan. Mulai dari budaya, religi, sosial, dan politik. Berdasarkan tema-tema yang ada di dalam anekdot tersebut sehingga dapat bertujuan untuk membentuk karakter para peserta didik. Karakter yang kuat akan menjadikan bangsa ini semakin beradab dan menjadi bangsa yang cerdas. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013, bahwa salah satu kompetensi yang ingin dicapai pada kurikulum 2013 yakni kompetensi lulusan yang berkarakter mulia.

Hal tersebut tertera pada Peraturan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2012: 28).

Dengan demikian, kajian yang dilakukan oleh peneliti ini sejalan dengan Kurikulum 2013 dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X memuat standar komprtensi lulusan (SKL) yang menggambarkan kompetensi utama yang dilelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, SKL itu dioprasionalkan ke dalam kompetensi inti (KI). Pada silabus tersebut tertera empat kompetensi inti. Keempat kompetensi tersebut, yaitu KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, KI-2 berkaitan dengan sikap diri dan sikap sosial, KI-3 berkaitan tentang pengetahuan terhadap materi ajar, dan KI-4 berkaitan tentang penyajian pengetahuan berupa keterampilan. Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar (KD) dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung, tetapi secara tersirat ada untuk ditanamkan pada setiap kegiatan pembelajaran KI-3 dan KI-4. Kemudian, KI tersebut diorganisasikan ke dalam kompetensi dasar (KD).

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk meneliti struktur kalimatnya karena, jika struktur kalimatnya tidak beraturan pembaca akan sulit memahami kalimat tersebut. Menariknya isi teks anekdot juga menjadi alasan penulis untuk mengkaji struktur kalimatnya yang berfokus pada bentuk dan makna dalam teks anekdot yang ada pada koran Tempo edisi November 2014.

Penelitian mengenai struktur kalimat (bentuk dan makna) pada teks anekdot ini merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu Evita (2014) meneliti *Penggunaan Konjungsi pada teks anekdot dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA.* Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian kali ini peneliti ingin meneliti struktur kalimatnya, seperti bentuk dan maknanya pada teks anekdot setelah itu, mengimplikasikannya ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jadi, perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kajian (objek) yang digunakan dalam penelitian, jika Evita meneliti tentang konjungsi yang ada di dalam teks anekdot, sedangkan penulis meneliti struktur kalimatnya yang berfokus pada bentuk dan makna yang ada di dalam teks anekdot.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada struktur kalimat yang berkaitan dengan bentuk dan makna. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur kalimat berdasarkan pada bentuk, yaitu kalimat tunggal, kalimat majemuk (setara dan bertingkat), dan kalimat tak lengkap di dalam teks anekdot pada surat kabar Tempo Edisi November 2014?

2. Bagaimanakah struktur kalimat berdasarkan pada makna, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif di dalam teks anekdot pada surat kabar Tempo Edisi November 2014?
3. Bagaimanakah implikasi struktur kalimat pada teks anekdot dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur kalimat berdasarkan pada bentuk, yaitu kalimat tunggal, kalimat majemuk (setara dan bertingkat), dan kalimat tak lengkap di dalam teks anekdot.
2. Mendeskripsikan berdasarkan pada makna, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif di dalam teks anekdot.
3. Mendeskripsikan implikasi struktur kalimat pada teks anekdot dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis pada bidang kebahasaan dan aplikasinya terhadap pemahaman masyarakat.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, yaitu dapat menambah pengetahuan mengenai tata bahasa khususnya pada kalimat serta referensi penelitian di bidang kebahasaan dalam kajian struktur kalimat yang digunakan dalam teks anekdot dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa

Indonesia di SMA sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa khususnya untuk penelitian di bidang pendidikan bahasa Indonesia.
2. Sebagai bahan ajar, khususnya bagi guru Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X mengenai struktur kalimat yang berfokus pada bentuk dan makna dalam teks anekdot.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah teks anekdot yang ada pada surat kabar Tempo edisi November 2014.
2. Objek penelitian ini adalah struktur kalimat yang berfokus pada bentuk dan makna dalam teks anekdot.
3. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.